

HUBUNGAN MODAL PSIKOLOGIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA DOSEN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN LECTURERS OF LAMBUNG MANGKURAT UNIVERSITY

Windy Daisy Maulidina^{1*}, Ermina Istiqomah², Dwi Nur Rachmah³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani Km. 36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia

**E-mail: windy_daisy@ymail.com*

No. Handpohone: 082253518886

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada dosen Universitas Lambung Mangkurat. Modal psikologis atau psychological capital diartikan sebagai keadaan psikologis positif yang dimiliki individu yang ditandai oleh kepercayaan diri, optimisme, harapan dan resiliensi. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan emosi dirinya, mengelola perasaan dan emosi tersebut, memahami perasaan dan emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang Dosen Universitas Lambung Mangkurat dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling incidental. Pengambilan data menggunakan skala modal psikologis dan skala kecerdasan emosional. Metode analisis data penelitian ini menggunakan korelasi product moment Pearson. Uji korelasi menunjukkan bahwa modal psikologis dan kecerdasan emosional memiliki korelasi sebesar 0.623 dan taraf signifikansi sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara modal psikologis dan kecerdasan emosional yang berarti bahwa semakin tinggi modal psikologis maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional, sebaliknya semakin rendah modal psikologis maka akan semakin rendah kecerdasan emosional. Sumbangan modal psikologis terhadap kecerdasan emosional sebanyak 38.8% sedangkan 61.2% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Modal psikologis, kecerdasan emosional, dosen

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between psychological capital and emotional intelligence in the lecturers of Lambung Mangkurat University. Psychological capital is defined as a positive psychological state that is owned by an individual which is characterized by self-confidence, optimism, hope and resilience. Emotional intelligence is defined as a person's ability to understand their feelings and emotions, manage these feelings and emotions, understand the feelings and emotions of others, and build relationships with others. The number of samples in this study were 100 lecturers from Lambung Mangkurat University with sampling techniques using incidental sampling. Data were collected using psychological capital scale and emotional intelligence scale. Data were analyzed using the correlation pearson product moment. Correlation test shows that psychological capital and emotional intelligence have a correlation of 0.623 and a significance level of 0.000. This value shows that there is a positive relationship between psychological capital and emotional intelligence which means that the higher the psychological capital, the higher the emotional intelligence, whereas the lower the psychological capital, the lower the emotional intelligence. The contribution of psychological capital to emotional intelligence is 38.8% while 61.2% comes from other factors not examined in this study.

Keywords: psychological capital, emotional intelligence, lecturers

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini sebuah organisasi atau perusahaan semakin banyak membutuhkan karyawan yang memiliki kualifikasi yang sesuai untuk menghadapi perkembangan zaman dan persaingan yang lebih kompetitif. Perkembangan dan persaingan yang ketat tidak hanya membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi sumber daya manusia yang ada di dalamnya merupakan hal yang harus diperhatikan karena merupakan bagian penting untuk menentukan keberhasilan perusahaan tersebut. Begitu pula sebuah perguruan tinggi yang keberhasilan dalam mendidik mahasiswa sangat ditentukan oleh peran dosen yang ada di dalamnya.

Tugas utama seorang dosen adalah untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang dijelaskan oleh Undang - undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugas tersebut, dosen memerlukan minimal 12 (dua belas) SKS dan maksimal 16 (enam belas) SKS dalam setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademik.

Mengacu pada penjelasan di atas, selain menjadi pemberi materi dalam suatu kelas, dosen pun memiliki beberapa peran seperti menjadi seorang pembimbing akademik yang bertugas membantu sekelompok mahasiswa untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan potensi mereka. Hal tersebut bukan suatu pekerjaan yang mudah karena dosen pun juga harus turut berperan serta ketika mahasiswa yang dibimbingnya mengalami permasalahan, misalnya nilai indeks prestasi yang rendah, sudah terlalu lama menjalani masa studi, mahasiswa yang sulit untuk dibimbing, serta permasalahan lainnya. Dosen pun juga dapat menjadi pembimbing skripsi yang bertugas untuk memberikan arahan kepada mahasiswa yang mengerjakan skripsi, serta menjalankan peran yang harus dijalani baik di dalam atau di luar universitas tempat mereka bekerja.

Banyaknya pekerjaan yang disertai permasalahan yang terjadi di dalamnya dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap dosen dalam memberikan pengajaran, hal ini bergantung dari bagaimana dosen tersebut mempersepsikan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, seorang dosen dituntut bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang baik saja, tetapi kecerdasan emosional pun sangat diperlukan sebagai

bentuk kesiapan secara psikologis mereka untuk menghadapi pekerjaan dengan santai, rileks, dan tidak merasa terbebani.

Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Noviaty (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur suasana hati, bertahan dalam menghadapi frustrasi, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati sehingga dapat menjadikan sebagai sumber energi.

Noviaty (2015) karyawan yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan selalu berfikir positif dan produktif dalam melakukan pekerjaan. Sebaliknya, karyawan yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan cepat marah, mudah putus asa, tidak mudah percaya dengan orang lain, dan tidak dapat menunjukkan sikap kerja yang positif. Dengan demikian, dosen yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, diharapkan dapat memajemen emosi mereka dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa, sehingga tujuan dari perguruan tinggi dapat tercapai.

Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpotensi memiliki hubungan positif dengan modal psikologis. Modal psikologis adalah keadaan psikologi positif individu yang dapat berkembang dan di tandai dengan: a) memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam upaya yang diperlukan untuk mengejar keberhasilan pada tugas-tugas yang menantang; b) membuat atribusi positif (*optimism*) akan keberhasilan sekarang dan di masa depan; c) mempunyai ketekunan dan mengarahkan jalan ke tujuan (harapan) untuk mengejar keberhasilan; dan d) ketika dilanda oleh masalah dan kesulitan mempertahankan dan membalikkan keadaan (*resiliency*) untuk mencapai keberhasilan.

Noviaty (2015) menyebutkan ketika individu memiliki modal psikologis yang tinggi, maka mereka cenderung akan lebih mampu untuk mengelola emosi mereka. Hal ini menunjukkan dengan modal psikologis yang positif seseorang akan lebih siap untuk menghadapi pekerjaannya karena mereka memiliki keyakinan diri yang baik, optimis dalam bekerja, mempunyai harapan yang baik, serta mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam perubahan yang terjadi di lingkungan kerjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada Dosen Universitas Lambung Mangkurat.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan dosen Universitas Lambung Mangkurat. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *sampling incidental* yang dilakukan berdasarkan ketidaksengajaan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika orang tersebut dipandang cocok sebagai sumber data. (Azwar, 2017). Sampel uji coba dalam penelitian ini yaitu dosen yang berasal dari Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Fakultas Teknik, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang berjumlah 125 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian sesungguhnya yaitu dosen yang berasal dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjumlah 100 orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Populasi dari penelitian ini adalah Dosen Universitas Lambung Mangkurat yang berjumlah 995 dosen dengan jumlah sampel sebanyak 100 dosen. Penentuan jumlah sampel tersebut didasari dari teori Arikunto (2010) yang menyebutkan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya, jika populasi besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala modal psikologis dan kecerdasan emosional dengan menggunakan skala *Likert*. Skala modal psikologis dibuat berdasarkan dimensi modal psikologis dari Luthans, Youssef & Avolio (2007) yaitu : efikasi diri, harapan, optimis, dan resiliensi. Skala kecerdasan emosional dibuat berdasarkan aspek menurut Goleman, Boyatzis, & McKee (2002) yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan dengan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada Dosen Universitas Lambung Mangkurat pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment correlation* dari Karl Person.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data ini dilakukan ± 7 hari setelah proses penyebaran kuisioner. Kemudian, peneliti melakukan penskorangan skala yang dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing

pernyataan, untuk aitem positif adalah SS (sangat setuju) = 4, S (setuju) = 3, TS (tidak setuju) = 2, dan STS (sangat tidak setuju) = 1. Sedangkan skor pernyataan aitem negatif adalah SS (sangat setuju) = 1, S (setuju) = 2, TS (tidak setuju) = 3, dan STS (sangat tidak setuju) = 4.

Berikut katagorisasi data penelitian variabel modal psikologis:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Modal Psikologis

Variabel	Rentan g Nilai	Kategor i	Frekuens i	Persentas e
Modal Psikologis	$114 \leq x$	Tinggi	68	68%
	$76 \leq x < 114$	Sedang	32	32%
	$x < 76$	Rendah	0	0%

Hasil katagorisasi subjek terhadap respon skala modal psikologis menunjukkan bahwa diketahui 68 dosen (68%) memiliki tingkat modal psikologis yang tinggi, 32 dosen (32%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dan tidak ada dosen (0%) memiliki tingkat modal psikologis yang tinggi.

Berikut katagorisasi data penelitian variabel kecerdasan emosional :

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Rentan g Nilai	Kategor i	Frekuens i	Persentas e
Kecerdasan Emosional	$153 \leq x$	Tinggi	78	78 %
	$102 \leq x < 153$	Sedang	22	22 %
	$x < 102$	Rendah	0	0 %

Hasil katagorisasi subjek terhadap respon skala kecerdasan emosional menunjukkan bahwa diketahui 78 dosen (78%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 22 dosen (22%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dan tidak ada dosen (0%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Dan Uji Lineritas Variabel Modal Psikologis dan Kecerdasan Emosional

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Modal Psikologis	Normal (p= 0,128)	Linear (p=0,045)
Kecerdasan Emosional	Normal (p= 0,087)	

Berdasarkan uji normalitas, diketahui untuk skor modal psikologis adalah 0,128 dan nilai signifikansi untuk skor kecerdasan emosional adalah 0,087. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data modal psikologis dan kecerdasan emosional berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh bahwa antara variabel modal psikologis dengan kecerdasan emosional menunjukkan adanya hubungan linier dengan $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional.

Berikut hasil uji korelasi pada variabel modal psikologis dengan kecerdasan emosional.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel Modal Psikologis dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	P	Taraf Signifikansi
Modal Psikologis	0,623	0,000
Kecerdasan Emosional		

Berdasarkan uji korelasi penelitian, hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan variabel modal psikologis dengan kecerdasan emosional memiliki korelasi sebesar $r = 0.623$ yang signifikan pada level 0,000. Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi dari Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) hasil korelasi 0,623 yang diperoleh antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada Dosen Universitas Lambung Mangkurat, berada pada tingkatan kuat yaitu pada rentang 0,60 – 0,799. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional yang artinya semakin tinggi modal psikologis maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki dosen. Sebaliknya semakin rendah modal psikologi maka semakin rendah pula kecerdasan emosional yang dimiliki dosen.

PEMBAHASAN

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nashtya dan Baidun (2017) dengan subjek yang dapat dikategorikan sebagai tenaga pendidik yaitu guru menyebutkan bahwa dua diantara empat dimensi modal psikologis memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru yaitu harapan dan resiliensi. Ketika seorang guru memiliki harapan yang tinggi, maka ia cenderung untuk termotivasi dan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas. Begitu pula ketika seorang guru memiliki resiliensi yang tinggi, maka ia akan cenderung lebih kreatif, mampu menghadapi perubahan dan lebih gigih untuk bangkit dari permasalahan sehingga kinerja yang diberikan pun akan semakin baik.

Shaleh, Azwar, dan Hidayat (2015) juga melakukan penelitian yang serupa yaitu melibatkan dosen sebagai subjek penelitian mereka. Penelitian yang mereka lakukan memberikan hasil bahwa faktor personal dalam diri seseorang yaitu modal psikologis

turut berpengaruh terhadap performa kinerja dosen. Dalam bekerja, dosen yang optimis akan termotivasi untuk bekerja lebih keras, bermoral yang tinggi dan menunjukkan perilaku yang berfokus pada tujuan. Dosen yang memiliki harapan yang tinggi dalam pekerjaan dapat memberikan contoh kepada rekan kerjanya untuk memberikan usaha-usaha yang mendukung pencapaian tersebut, karena ketika seseorang diberikan pekerjaan yang penuh dengan tantangan akan bekerja lebih giat dibandingkan pekerjaan yang memiliki sedikit harapan.

Dalam melakukan pekerjaan sering juga dihadapkan dengan situasi yang rumit dan penuh dengan konflik. Kondisi seperti itu membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang tepat yaitu memiliki ketahanan atau ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu yang turut berpengaruh dalam ketahanan adalah kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Ketika seseorang percaya akan kemampuannya, maka ia percaya dengan keputusan yang ia ambil mampu membawa dirinya keluar dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki modal psikologis dan kecerdasan emosional pada taraf yang tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Şimşek dan Aktaş (2016) pun menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menyebutkan bahwa diantara kedua variabel tersebut memiliki persamaan yaitu mengevaluasi dan memecahkan sebuah masalah, membangun perspektif yang berbeda dalam suatu masalah, kesadaran diri, manajemen emosi, memotivasi diri, empati, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Modal psikologis yang baik pun akan membantu seseorang untuk terus berkontribusi dan mendorong motivasi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan dan memenuhi sasaran. Modal psikologis akan membuat seseorang menjadi lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang mungkin dihadapi karena memiliki keyakinan diri, optimisme, harapan dan resiliensi yang baik sehingga ia akan mampu untuk manajemen emosi agar tidak mengganggu kemampuan berfikir dan merusak suasana hati serta terhindar dari perasaan frustrasi ketika melakukan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saeed, Khan, dan Qadir (2017) menyebutkan bahwa modal psikologis dan kecerdasan emosional mampu memberikan pengaruh terhadap performa kerja karyawan. Ketika karyawan memiliki modal psikologis yang baik, maka orang tersebut akan memunculkan emosi-emosi positif dalam bekerja yang tentu juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimilikinya. Kecerdasan emosi membuat karyawan menjadi lebih mampu untuk mengatur emosi mereka sehingga mereka mampu menghadapi segala

kesulitan dengan tenang, rileks, dan tetap befokus pada tujuan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal psikologis seseorang adalah faktor karakteristik individu, faktor organisasi, dan faktor sosial budaya dan lingkungan (Guangyi & Shanshan, 2016). Faktor karakteristik individu meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan kepribadian. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal psikologis pria lebih besar dibandingkan dengan wanita. Teori tersebut sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan nilai rata-rata modal psikologis pria sebesar 122.97 sedangkan nilai rata-rata modal psikologis wanita 120.75, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata modal psikologis pria lebih tinggi daripada nilai rata-rata modal psikologis wanita.

Usia memiliki dampak yang signifikan pada modal psikologis seseorang, semakin bertambahnya usia, modal psikologis seseorang pun menjadi semakin lebih baik. Begitu pula dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka cenderung menghasilkan tingkat kepercayaan diri dan optimisme yang tinggi juga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti melibatkan subjek yang berkisar dari rentang usia 32-56 tahun, dimana usia tersebut memasuki usia dewasa yang idealnya dari segi fisik, psikologis, dan emosi sudah matang. Dari segi pendidikan pun semua dosen yang menjadi subjek penelitian memiliki pendidikan minimal S2, dimana dapat dikatakan dosen sudah berpengalaman dan memiliki ilmu yang memadai sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah mereka jalani. Selain itu, kepribadian seseorang dapat berpengaruh sebesar 10-20% terhadap modal psikologis seseorang.

Guangyi & Shanshan (2016) menjelaskan faktor organisasi yang mempengaruhi modal psikologis seseorang adalah iklim organisasi, karakteristik pekerjaan dan gaya kepemimpinan. Iklim organisasi ada kaitannya dengan dukungan organisasi, artinya jika suatu organisasi tersebut saling mendukung maka akan tercipta iklim organisasi yang baik. Karakteristik pekerjaan menyangkut pekerjaan yang mencerminkan nilai karyawan. Ketika pekerjaan menantang diberikan, maka karyawan akan termotivasi dan antusias untuk mengerjakannya. Hal ini disebabkan karena adanya harapan yang tinggi untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sebaliknya, jika pekerjaan tersebut tidak memiliki arti, maka karyawan tidak begitu termotivasi untuk segera menyelesaikannya. Gaya kepemimpinan yang mendukung karyawan juga sangat berpengaruh terhadap modal psikologis seseorang yang akhirnya meningkatkan sikap dan perilaku kerja yang positif.

Faktor sosial budaya dan lingkungan mencakup pendapatan perkapita, hubungan interpersonal yang baik, dan keharmonisan hubungan dengan keluarga dan lingkungan (Guangyi & Shanshan, 2016). Pendapatan

perkapita memiliki pengaruh tertentu terhadap modal psikologis seseorang, artinya antara satu orang dengan orang yang lain tidak dapat disamakan. Hubungan interpersonal yang harmonis akan meningkatkan kepuasan seseorang seperti pengakuan dan penerimaan dari lingkungan yang berpengaruh terhadap modal psikologis seperti harapan dan ketahanan dalam menghadapi permasalahan. Keterikatan keluarga juga membuat pengalaman yang positif terhadap kondisi psikologis seseorang seperti kepuasan dan kebahagiaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya dapat melihat dari faktor karakteristik individu saja, sedangkan untuk faktor organisasi dan faktor sosial budaya dan lingkungan tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun, kedua faktor yang tidak diteliti ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantu meningkatkan modal psikologis dosen terutama yang masih memiliki modal psikologis pada taraf sedang dan rendah serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat diteliti lebih lanjut.

Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh dosen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan (Goleman, 1995). Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat merupakan dosen yang sudah bestatus dosen tetap, sehingga dapat dikatakan dosen yang menjadi subjek ini sudah banyak belajar dan terlatih untuk mampu mengatur suasana hati dan emosi pada saat situasi yang sulit. Usia subjek dalam penelitian ini dapat dikategorikan memasuki usia dewasa yang berkisar antara 32-56 tahun. Usia juga berpengaruh dalam kecerdasan emosi seseorang. Idealnya, semakin bertambahnya usia, maka kemampuan seseorang mengelola emosinya juga semakin baik melalui proses pembelajaran dalam hidup.

Menurut Goleman (1995) kemampuan mengelola emosi pada wanita lebih baik dibandingkan dengan pria. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti yang menunjukkan hasil nilai rata-rata kecerdasan emosional wanita sebesar 163.35 sedangkan nilai rata-rata kecerdasan emosional pria sebesar 161.81, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional wanita lebih tinggi daripada nilai rata-rata kecerdasan emosional pada pria. Selain itu, jabatan pun juga mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Semakin tinggi jabatan seseorang, maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional yang harus dimiliki. Dosen termasuk tenaga pendidik profesional yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan dan contoh yang baik untuk mahasiswanya. Kecerdasan emosional diperlukan agar dosen mampu menghadapi berbagai permasalahan yang sulit dengan cara mengatur suasana hati agar dapat terluap dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan hasil kerja yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada Dosen Universitas Lambung Mangkurat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara modal psikologis dengan kecerdasan emosional. Hal ini dilihat dari nilai korelasi sebesar $r = 0,623$ dengan $p = 0.000 (<0,05)$. Artinya, semakin tinggi modal psikologis maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Dosen Universitas Lambung Mangkurat. Sebaliknya, semakin rendah modal psikologis maka semakin rendah pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Dosen Universitas Lambung Mangkurat. Hubungan modal psikologis dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 38.8%, sedangkan 61.2% sisanya adalah faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

SARAN

1. Untuk Dosen

Diharapkan dengan mengetahui hasil penelitian ini dosen dapat terus mempertahankan dan berusaha meningkatkan modal psikologis dan kecerdasan emosional yang dimiliki, misalnya dengan lebih banyak membaca informasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kedua variabel tersebut.

2. Bagi Universitas

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pihak universitas bahwa modal psikologis dan kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki untuk membantu para dosen melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pihak universitas pun diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam pengembangan kedua kemampuan ini, misalnya dengan memberikan pelatihan atau mentoring kepada para dosen terutama dosen baru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional yang tidak diteliti oleh peneliti. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhitungkan waktu penelitian karena melihat kesibukan subjek sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data. Serta memperluas jumlah subjek yang digunakan agar hasil yang diberikan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Goleman, Daniel. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.

Goleman, Daniel., Boyatzis Richard., & McKee, Annie. (2002). *Primal leadership: Realizing the power of emotional intelligence*. Boston: Harvard Business School Press.

Guangyi, LI & Shanshan YAN. (2016). Psychological Capital: Origin, Connotation and the Related Factors. *Canadian Social Science*. Vol. 12 (8), 71-77. DOI: 10.3968/8710

Luthans, Fred., Youssef, Carolyn. M. & Avolio, Bruce. J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. New York: Oxford University Press.

Nashtya, Aisyah, D., & Baidun, Akhmad. (2017). Pengaruh *work family conflict*, modal psikologis, dan variabel demografis terhadap kinerja guru. *Journal of Psychology*. Vol. 22, 1. Retrieved from <http://psikologi.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/137-150-Aisyah-Dewi-Nashtya-Akhmad-Baidun.pdf>.

Noviati, Nur. P. (2015). Stres kerja ditinjau dari kecerdasan emosi, modal psikologis, dan dukungan sosial. *Psikologika*, Vol. 20, 27-38. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/7708>.

Priyatno, Duwi. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Saeed, Imran., Ikhan, Saif, U., & Qadir, Ghayyur. (2017). Effect of Psychological Capital and Emotional Intelligence on Employee's Job Performance. *Journal of Business and Tourism*. Vol. 3 (2). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/323018179_Effect_of_Psychological_Capital_and_Emotional_Intelligence_on_Employee's_Job_Performance.

Shaleh, Abdul, R., Azwar, S., & Hidayat, Rahmat. (2015). Personal Factors as A Predictor of Lecturer's Performance. *Ijaber*. Vol 13 (7). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/302191978_Personal_factors_as_a_predictor_of_lecturer's_performance.

Şimşek, Eylem. & Aktaş, Hakki. (2016). Is psychological capital a form of emotional intelligence? A research on university students. *International Conference on Contemporary Issues in Education*, 297-302. Retrieved from <http://www.cmdconf.net/2016/pdf/33.pdf>.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.